

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KELOMPOK PETANI KOPI DESA SOLOR KABUPATEN BONDOWOSO

Tree Setiawan Pamungkas¹, Galih Wicaksono², Rena Yunita³

^{1,2,3}Universitas Jember

Email: tree.sp.fisip@unej.ac.id¹

Diterima: 10 Maret 2019, Direvisi: 17 Maret 2019, Disetujui: 28 Juni 2019

ABSTRAK

Permasalahan kelompok petani kopi di Desa Solor Kecamatan Cerme Kabupaten Bondowoso terkait dengan 1) proses panen pada biji kopi merah dan biji kopi hijau secara bersamaan; 2) pemeraman dan penundaan pengeringan penjemuran hingga lebih dari 3 hari; 3) pengeringan biji kopi tidak dilakukan secara maksimal; 4) muncul *stink* pada hasil olahan kopi produk kelompok petani kopi Desa Solor. Sehingga perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan kepada kelompok petani kopi di Desa Solor untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas panen kopi yang berdampak kepada peningkatan pendapatan kelompok petani kopi Desa Solor. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan yaitu 1) penguatan kelembagaan petani; 2) sosialisasi panen dan perlakuan biji kopi yang tepat, 3) alih teknologi pengeringan biji kopi menggunakan meja pengering berbahan logam. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan kuantitas produk kopi kering sebanyak 20% dan juga waktu pengeringan biji kopi yang lebih cepat sebanyak 10%.

Kata kunci: kelompok petani kopi, kualitas biji kopi, pendapatan petani kopi.

ABSTRACT

The problems Solor Village coffee farmer group problems related on 1) green coffee beans harvesting, 2) fast aging and late drying of coffee beans, 3) coffee beans drying was not optimal, 4) stink on processed coffee beans. All of the problems have to be solved with training and assistance for Solor Village Coffee farmer groups. The training and assistance what has been done on 1) coffee farmer institutional strengthening, 2) the proper of coffee bean harvesting and treatment, 3) transfer of knowledge and technology for coffee bean drying technic, using metal drying box. The result of intervention on coffee farmer groups was the increasing of coffee bean process quantity and quality un to 20%; the optimization of coffee bean drying has save up to 10 % of drying time

Keywords: coffee farmer groups, coffee bean quality, coffee farmer income.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memfokuskan diri dalam pengembangan kopi sebagai komoditas unggulan, dimana wilayah Kabupaten Bondowoso memiliki 14.000 hektare luas lahan kopi (BPS, 2016). Pada tanggal 22 Mei 2016, Pemerintah Kabupaten Bondowoso mendeklarasikan diri sebagai Republik Kopi. Kepercayaan diri mendeklarasikan sebagai Republik Kopi karena adanya program pengembangan kluster kopi rakyat. Pengklusteran ini merupakan upaya pengembangan ekonomi dengan berbasis komoditas kopi (www.minumkopi.com, 2016).

Salah satu daerah penghasil kopi di Kabupaten Bondowoso adalah di Desa Solor, yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cerme. Kecamatan Cerme sendiri terletak pada perbatasan antara Kabupaten Bondowoso dengan Kabupaten Situbondo. Kelompok tani kopi yang ada di Desa Solor menghasilkan kopi robusta yang memiliki rasa yang khas dibandingkan kopi yang lain.

Terdapat beberapa petani kopi produktif yang ada di Desa Solor, hasil panen kopi di Desa Solor rata-rata dalam 1 hektare menghasilkan 300 – 500 kg kopi. Harga jual buah kopi segar senilai Rp 10.000 s/d Rp. 15.000 sedangkan biji kopi kering mencapai Rp. 25.000 s/d Rp. 30.000. Produktivitas kopi petani Indonesia kini sekitar 0,53 ton per hektare dari total potensi sebesar 2 ton per hektare untuk kopi robusta dan 0,55 ton per hektare dari total potensi 1,5 ton per hektare untuk kopi arabika (Kompas, 2018)

Proses panen kopi yang dilakukan oleh kedua mitra dilakukan dengan memanen semua biji kopi yang ada termasuk di dalamnya biji kopi hijau, di mana biji kopi hijau yang dipanen akan menghasilkan kopi yang kurang berkualitas. Biji kopi hijau cenderung akan mempengaruhi rasa dan aroma kopi yang lain ketika diolah menjadi minuman kopi. Hal ini terjadi karena kedua mitra tidak mau mengeluarkan biaya dan usaha lebih dalam memanen kopi, jika panen kopi hanya memetik buah merah maka kegiatan panen tidak dilakukan sekaligus dan hal ini menambah biaya panen kopi.

Hal lain yang menjadi dasar dalam proses panen yaitu kebutuhan ekonomi para petani kopi di Desa Solor, sehingga buah kopi dipanen secara bersamaan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dalam waktu singkat. Dengan pemetikan buah kopi merah dan kopi hijau secara bersamaan dianggap akan lebih cepat menghasilkan pendapatan bagi para petani kopi, karena tidak perlu menunggu semua buah kopi menjadi merah atau masak di pohon.

Panen biji kopi secara bersamaan antara buah merah atau masak dengan buah yang masih hijau mengakibatkan tidak semua biji kopi memiliki ukuran dan berat maksimal atau dengan kata lain biji kopi hijau setelah diolah menjadi biji kopi kering akan menyusut dan keriput. Hal ini berpotensi mengurangi berat biji kopi setelah dikeringkan, selain itu juga menurunkan kualitas kopi.

Selain panen kopi dilakukan dengan petik hijau, hal lain yang menjadi permasalahan adalah hasil panen biji kopi yang telah dipetik tidak langsung dijemur melainkan disimpan dalam karung untuk beberapa hari. Hal ini karena kedua mitra mengalami keterbatasan dalam menjemur biji kopi sehingga biji kopi hasil panen tidak dapat langsung dijemur.

Penjemuran biji kopi dilakukan secara manual dengan menjemur pada karung bekas. Selain itu keterbatasan lahan untuk menjemur biji kopi juga menjadi permasalahan. Hal ini berdampak pada keterlambatan penjemuran biji kopi hasil panen.

Keterlambatan pengeringan biji kopi terjadi juga karena para petani kopi di Desa Solor menginginkan biji kopi yang dijemur semuanya berwarna merah, namun dari hasil panen biji kopi merah dan hijau. Para petani kopi masih menganggap bahwa dengan mendiamkan (pemeraman) biji kopi segar di dalam wadah karung akan mematangkan semua biji kopi secara bersamaan. pemeraman dilakukan selama lebih kurang 3 hari sembari menunggu panen buah kopi segar selesai dilakukan.

Dampak lanjut dari pemeraman dan juga keterlambatan pengeringan biji kopi segar menjadi biji kopi kering adalah fermentasi alami yang terjadi pada buah kopi segar. Fermentasi alami atau tumbuhnya jamur pada buah kopi segar mengakibatkan munculnya *stink* pada kopi, yaitu aroma dan rasa jamur pada biji kopi. Hal ini dapat diketahui pada tahap *cupping* kopi. *Cupping* merupakan cara untuk menilai kualitas kopi. (Kompasiana, 2018). Biji kopi yang terfermentasi secara alami menghasilkan rasa dan aroma *stink* atau rasa dan aroma jamur pada biji kopi.

Proses pengolahan kopi yang dilakukan kedua mitra menggunakan metode pengolahan kopi kering, yaitu pengolahan biji kopi panen dengan cara langsung mengeringkan biji. Pengolahan kering berbeda dengan teknik pengolahan basah, dimana biji kopi hasil panen dilakukan fermentasi terlebih dahulu untuk kemudian dikeringkan. Permasalahan pengolahan biji kopi kering yaitu ketika biji kopi hasil panen tidak segera dikeringkan maka akan terjadi proses pertumbuhan jamur pada biji kopi, sehingga biji kopi akan menghasilkan aroma jamur ketika dilakukan proses *roasting* dan *grinding*. Beberapa hal tersebut mengakibatkan permasalahan pada kualitas produk kopi yang dirasa masih kurang.

Berdasarkan pada berbagai permasalahan tersebut maka penting untuk dilakukan pendampingan dan pelatihan bagi petani kopi di Desa Solor Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. Hal ini dilakukan agar panen kopi menghasilkan biji kopi berkualitas dan dapat bersaing pada pasar global, dimana hal ini sejalan dengan *branding* Kabupaten Bondowoso sebagai Republik Kopi (BPS Kabupaten Bondowoso, 2018).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi di Desa Solor Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso yaitu:

1. Peningkatan pemahaman

Peningkatan pemahaman dalam bentuk pemahaman proses panen dan pasca panen buah kopi segar yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Solor Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. Para petani kopi diberikan pembekalan dan pemahaman tentang proses panen dan perlakuan yang tepat untuk biji kopi, sehingga tidak merusak kualitas dan meningkatkan kuantitas kopi hasil panen.

2. Penguasaan teknologi

Penguasaan teknologi diberikan dalam bentuk penguasaan teknologi pengeringan biji kopi segar menjadi biji kopi kering. Teknologi yang digunakan yaitu dalam bentuk meja pengering kopi berbahan logam yang khusus didesain untuk mengeringkan biji kopi secara maksimal.

3. Peningkatan kapasitas petani kopi

Peningkatan kapasitas petani dalam bentuk peningkatan kelembagaan petani kopi di Desa Solor dalam bentuk kelembagaan petani, sehingga terdapat komunitas dan wadah bagi petani kopi di Desa Solor untuk saling berbagi informasi dan memecahkan masalah bersama pada petani kopi.

Berbagai kegiatan tersebut dilakukan dalam kurun waktu bulan Maret 2019 sampai dengan Agustus 2019 di Desa Solor Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. kegiatan ini melibatkan Kelompok Petani Kopi Desa Solor Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso.

PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan melakukan penguatan kelembagaan petani kopi Desa Solor Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso dengan mengundang kelompok petani kopi di Desa Solor Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. Pelatihan dan pendampingan dilakukan di Balai Desa Solor dan melibatkan perangkat Desa Solor.

Kelompok petani di Desa Solor selama ini belum terwadahi dalam satu bentuk kelembagaan khusus seperti halnya kelompok tani kopi ataupun lembaga sejenisnya yang menjadi wadah perkumpulan petani kopi. Petani kopi di Desa Solor selama ini melakukan komunikasi dan bertukar informasi dalam bentuk komunikasi antar petani secara komunal dalam berbagai pertemuan dan perkumpulan yang tidak diagendakan secara resmi dan rutin.

Pembekalan dan penguatan kelembagaan diisi oleh tim pengusul dengan fokus pada inisiasi pembentukan lembaga kelompok tani di Desa Solor dan juga penguatan fungsi kelompok petani kopi. Salah satu intervensi yang didorong dalam hal kelembagaan yaitu diadakannya pertemuan para petani kopi di Desa Solor secara rutin untuk membahas berbagai permasalahan terkait pengelolaan kopi baik dari proses pembibitan hingga tahapan penjualan produk olahan hasil kopi di Desa Solor.

Dengan terbentuknya kegiatan kelompok petani di Desa Solor, diharapkan masyarakat secara komunal dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dan kendala dalam pengelolaan industri rumahan kopi. Berbagai permasalahan dalam terkait harga jual, hama tanaman, serta penemuan teknik-teknik baru dalam pengelolaan biji kopi dapat diselesaikan bersama di dalam komunitas petani kopi. Namun, jika tidak dapat diselesaikan dalam komunitas petani, maka dapat secara bersama-sama untuk mengundang ahli pengelolaan dan perlakuan terhadap pertanian kopi.

Peningkatan pengetahuan dilakukan dengan memberikan sosialisasi tentang proses panen dan perawatan hasil panen kopi yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Solor.

Pelatihan dilakukan dengan mengundang ahli pengolah kopi yang memberikan pembekalan teknik dan strategi kontrol kualitas terhadap biji kopi hasil panen yang bagus. Kontrol kualitas mulai dari proses panen hingga pengolahan biji kopi secara tradisional diajarkan kepada petani kopi di Desa Solor.

Petani kopi diberikan pemahaman pentingnya panen biji kopi yang benar-benar telah masak di pohon atau buah merah. Pemahaman diberikan untuk memberi gambaran tentang keuntungan dan juga kelebihan jika panen dilakukan hanya pada buah kopi merah. Panen buah kopi merah akan secara maksimal meningkatkan kuantitas hasil panen serta kualitas hasil panen, sehingga ketika biji kopi telah dikeringkan tidak terlalu banyak mengalami penyusutan dalam hal berat. Dari sisi kualitas, buah kopi yang dipanen dalam kondisi masak di pohon atau buah merah akan menjaga kualitas hasil olahan kopi tersebut.

Dampak dari peningkatan kualitas dan kuantitas biji kopi hasil olahan akan memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan dan pendapatan petani kopi secara ekonomi. Penjualan kopi yang sebagian besar dilakukan dalam bentuk biji kopi kering akan menghasilkan kuantitas yang lebih jika buah kopi yang dipanen adalah buah merah. Dengan berat biji kopi kering yang lebih maka ketika dijual akan meningkatkan penghasilan sampai dengan 20%.

Begitu juga dengan kualitas biji yang meningkat maka akan mengurangi biji kopi kering yang tersortir karena tidak memenuhi kualitas yang diinginkan. Kualitas akan meningkat ketika semakin sedikit biji kopi hijau yang dipetik pada saat panen. Hal ini karena biji kopi hijau yang diambil saat panen akan menyusut dan keriput ketika dikeringkan. Sedangkan biji kopi kering yang menyusut drastis dan keriput akan ditolak oleh konsumen, karena akan merusak cita rasa alami kopi.

Alih teknologi dilakukan kepada kelompok petani kopi di Desa Solor dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan tentang teknik pengeringan biji kopi yang tepat. Selama ini, kelompok petani kopi di Desa Solor melakukan pengeringan menggunakan terpal plastik atau karung yang dilebarkan. Kekurangan penggunaan bahan plastik untuk pengeringan biji kopi yaitu pengeringan yang dilakukan lebih lama, karena uap air hasil pengeringan masih menempel pada alas pengering. Sedangkan pengeringan kopi yang ideal untuk menjaga kualitas kopi tidak boleh lebih dari 14 hari.

Kelompok tani di Desa Solor diperkenalkan dengan teknik dan teknologi pengeringan menggunakan meja pengering biji kopi. Meja pengering biji kopi didesain sedemikian rupa agar pengeringan kopi berjalan maksimal, yaitu dengan adanya lubang udara di bawah biji kopi. Dengan demikian maka uap air hasil pengeringan biji kopi dapat menguap dan menetes ke bawah, tanpa terhalang. Melalui penggunaan teknologi pengeringan ini menghasilkan biji kopi yang lebih cepat kering dan berkualitas. Melalui penggunaan teknologi meja pengering dari bahan logam berlubang, menghemat waktu pengeringan hingga 10%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan dan pelatihan kelompok petani kopi di Desa Solor Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso, terdapat beberapa

permasalahan yang dihadapi oleh petani yaitu:

1. Pada proses panen, biji kopi merah dan hijau dipanen secara bersamaan. Setelah dipanen biji kopi dieramkan selama beberapa hari hingga menjadi merah secara keseluruhan sembari menunggu proses panen selesai. Dalam proses pengeringan biji kopi tidak berjalan secara maksimal, berbagai hal tersebut mengurangi kuantitas biji kopi hasil olahan dan menurunkan kualitas, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan kelompok petani kopi.
2. Intervensi yang dilakukan dalam bentuk penguatan kelompok petani kopi di Desa Solor, dengan adanya inisiasi pembentukan kelompok petani kopi serta optimalisasi pertemuan para petani kopi di desa solor untuk memecahkan masalah secara bersama.
3. Intervensi selanjutnya yaitu sosialisasi tentang proses panen dan perlakuan yang tepat terhadap biji kopi. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman biji kopi terbaik yang layak dipanen, proses penyimpanan dan juga pengeringan yang tepat sehingga kualitas dan kuantitas biji kopi tidak berkurang.
4. Transfer pengetahuan dan teknologi pengeringan dengan adanya pelatihan penggunaan meja pengering berbahan logam berlubang untuk menggunakan metode konvensional dalam pengeringan biji kopi. Dengan penggunaan meja pengering logam dapat mempercepat waktu pengeringan hingga 10%.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartitiani (2018), Cupping: Teknik Mendeskripsikan Kopi Diakses 24 Juni 2018 dari
https://www.kompasiana.com/titik_kartitiani/552e61ef6ea834445b8b4582/cupping-teknik-mendeskripsikan-kopi
- Putera (2018), Produksi Kopi Indonesia Belum Maksimal Diakses 25 Agustus 2018 dari
<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/08/125051626/produksi-kopi-indonesia-belum-maksimal?page=all>
<https://www.minumkopi.com/>
Statistik Daerah Kabupaten Bondowoso 2018.